

GURU PENGGERAK SEBAGAI BENTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMAN 2 KOTA MOJOKERTO

**Oleh Apriliya Rita Utami, M.Pd.
Kepala SMA Tamansiswa Kota Mojokerto**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tanpa adanya peran dari seorang guru, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik sekalipun telah digunakan teknologi canggih, sebab peran guru tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh alat atau teknologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research method*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada banyak unsur yang mempengaruhi kualitas pendidikan, salah satunya adalah kualitas pengajar dalam mengajar. Program guru penggerak adalah salah satu solusi yang diterapkan oleh Mendikbud dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran guru penggerak yaitu dapat memberikan arahan kepada peserta didik guna meningkatkan diri dengan menyeluruh dan mempunyai pemikiran yang kreatif dan inovatif. Guru penggerak memiliki tugas ganda sebagai pemimpin yang menerapkan kemerdekaan dalam belajar, tidak hanya menyiapkan rencana program pembelajaran (RPP) dan menjelaskan isinya, namun seorang guru penggerak harus memiliki kemauan dan kapasitas untuk memimpin, berinovasi, dan melakukan perbaikan.

Kata Kunci: Guru penggerak; Kualitas pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan adalah tiang utama dalam kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan di Indonesia telah berkembang dengan cepat pada setiap perubahan yang disebabkan oleh lingkungan yang memungkinkan. Pendidikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik secara manusiawi guna mengubahnya sebagai sosok yang memiliki kepribadian baik dan unggul serta dapat bersaing dalam aspek nasional maupun internasional. Selain itu, dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan yakni meningkatnya kompetensi siswa agar bisa menjadi pribadi yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, kreatif, ahli, berilmu dan merupakan rakyat yang demokratis serta memiliki sifat tanggung jawab (Riowati & Yoenanto, 2022). Stakeholder pendidikan melakukan upaya guna membangun pembelajaran yang berkualitas dengan menggabungkan budaya, inovasi dan teknologi.

Teori mengenai kualitas salah satunya bisa diterapkan dalam lingkup pendidikan yaitu "*Teori Quality Management*" atau disingkat menjadi TQM. Dimana pada teori tersebut mengemukakan bahwa kualitas sekolah bisa ditunjukkan dari 3 potensi yakni potensi sosial, akademik dan moral (Wijoyo, 2021). Selain itu, kualitas sekolah ditetapkan oleh tiga variabel yaitu kultur sekolah, proses pembelajaran dan realitas sekolah. Kultur sekolah adalah nilai-nilai, kebiasaan, upacara, berbagai slogan dan bermacam-macam tingkah laku yang sudah lama tercipta di sekolah kemudian dari satu angkatan ke angkatan yang selanjutnya. Kultur yang kondusif dalam peningkatan kualitas bisa menjadi pendorong sikap warga sekolah lebih ke peningkatan kualitas sekolah. Hal yang mempengaruhi yaitu dua variabel, variabel eksternal dan internal (Aras, 2021). Menurut Purwananti (2016) pengaruh eksternal meliputi peraturan UU dari pemerintah, perkembangan teknologi, lingkungan dan media massa. Sedangkan internal merupakan situasi faktual yang terjadi di sekolah. Mutu kurikulum dan proses pembelajaran adalah variabel ketiga yang menjadi faktor pengaruh kualitas sekolah. Variabel ini menjadi variabel yang sangat dekat dan penentu dalam kualitas lulusan. Adapun teori

kedua yaitu *Teori Organizing Business for Excellency* yang telah dikembangkan oleh (Tani, 2004). Teori ini menyatakan bahwa meningkatnya kualitas sekolah berawal dari rumusan visi sekolah. Rumusan visi tersebut termasuk dalam kualitas sekolahnya yang sangat diharapkan pada masa yang akan datang. Visi yang menjadi gambaran masa depan bisa dijelaskan dalam bentuk yang lebih konkrit lagi dengan bentuk misi yakni sebuah pernyataan mengenai apa yang akan dilakukan agar bisa mencapai gambaran masa depan menjadi lebih realitas. Dalam teori ini lebih fokus pada keberadaan sistem organisasi yang bisa menjelaskan dengan tepat misi, visi dan strategi guna meraih tujuan yang diinginkan. (Purwananti, 2016).

Situasi kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Dari tulisan Ulul Albab (2005) membuktikan bahwa efek dari pembelajaran kompetensi membaca di tingkat SD dilakukan atas sebuah lembaga IEA (internasional educational achievement) yang telah membuktikan bahwasanya peserta didik pada tingkat SD di Indonesia berada di urutan 38 dari jumlah negara yaitu sebanyak 39 negara. Sedangkan di tingkat SLTP atau sekolah lanjutan tingkat pertama, pembelajaran pada kompetensi matematika peserta didik SLTP di Indonesia ternyata dari 42 negara berada di urutan ke 39. Terakhir untuk kemampuan ilmu pengetahuan alam (IPA) hanya di urutan ke 40 dari 42 negara.

Aktivitas pembelajaran yang berkualitas ialah aktivitas yang fokus pada pengembangan kemampuan peserta didik akan tetapi guru tetap sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2021). Salah satu cara terbaik dalam mencapai pembelajaran yaitu keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar. Di era sekarang guru mempunyai banyak problematika dan tantangan yang dihadapi yaitu peserta didik bisa mengakses materi pembelajaran dari sejumlah sumber informasi yang tersedia di media internet. Dengan adanya peristiwa tersebut munculnya sebuah isu tentang peran guru akan digantikan oleh teknologi akan tetapi hal tersebut sepenuhnya tidak benar sebab peran guru tidak bisa digantikan oleh alat atau teknologi seanggih apapun itu sebab teknologi berasal dari otak manusia yang kadang salah dan keliru apabila disalahgunakan (Sibagariang et al., 2021). Peran seorang guru bukan hanya memberikan sebuah ilmu namun juga mengembangkan karakter atau pribadi peserta didik menjadi lebih unggul dan seanggih apapun teknologi tidak akan dapat menggantikan peran seorang guru yang dapat diteladani oleh peserta didik (Mulyasa, 2021). Salah satu kekurangan dalam penggunaan teknologi yaitu kesalahan dalam menginput data, terkadang juga disalahgunakan akibatnya teknologi melakukan sebuah kesalahan. Alasan mengapa teknologi tidak bisa diteladani karena tidak memiliki perasaan ataupun rasa empati. Maka dari itu seanggih apapun teknologi tidak bisa menggantikan peran atau posisi guru sepenuhnya (Kiriana et al., 2022).

Menjadi seorang guru juga perlu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dengan cara terus belajar dan belajar supaya bisa mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan lebih utama lagi tidak boleh tertinggal jauh oleh peserta didik. Selain itu, guru juga bisa membangkitkan semangat dalam dirinya guna memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Indonesia merupakan negara yang mengimplementasikan pola pendidikan dengan guru penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar. Pada pembelajaran merdeka belajar guru diharuskan mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik, kapabilitas akademik dan guru bisa memakai media dan metode pembelajaran dengan maksimal (Saleh, 2020). Guru penggerak bukan hanya menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan akan tetapi juga berusaha untuk mengubah seluruh kegiatan pembelajaran guna bisa meraih standar profil pelajar pancasila ialah peserta didik yang bertaqwa dan beriman, berakhlak mulia, gotong royong, kreatif dan mempunyai jiwa kebhinekaan global. Guru penggerak pada proses belajar mengajar wajib bisa menyeimbangkan zaman dalam era modern sekarang baik dalam hal pendidikan karakter yang dimana menjadi dasar untuk peserta didik agar bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang dan mempunyai perilaku kritis ketika menanggapi semua informasi yang ada. Berdasarkan dari hasil penelitian (Sibagariang et al., 2021), guru penggerak merupakan guru yang menggerakkan guru yang lainnya dalam proses pembelajaran merdeka belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik secara holistik. Bukan hanya itu, guru

penggerak tidak hanya mempunyai potensi dalam mengelola pembelajaran dengan efektif namun bisa juga membangun ikatan dengan peserta didik dengan cara memanfaatkan teknologi yang telah ada guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan wajib melaksanakan evaluasi dan refleksi secara terus menerus. Disini guru juga wajib menjadi pedoman yang mempunyai daya juang dan kompetensi guna mengubah sesuatu hal menjadi baik.

Dengan begitu, bisa dilihat bahwa pentingnya seorang guru penggerak. Guru penggerak adalah guru milenial bukan guru kolonial, dikatakan seperti itu sebab teknologi bisa mengubah semuanya yang termasuk kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Sedangkan guru penggerak diharuskan bisa melakukan pembelajaran dengan interaktif, kreatif dan inovatif guna meraih tujuan pembelajaran yang ideal (Rahayu et al., 2021). Bukan hanya itu, guru penggerak bisa meningkatkan dan membentuk ikatan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang sangat luas, serta sebagai agen perubahan di sekolah. Guru juga wajib mempunyai kemampuan mengenai literasi media digital dan dapat mengajarkan kepada peserta didik dalam memilih dan memilah konten media sosial yang bisa dikonsumsi dan memberikan manfaat (Sitompul, 2022). Adanya guru penggerak ini sangat diharapkan mempunyai relasi yang lebih luas agar bisa saling berbagi dan meningkatkan kemampuan yang ada (Faiz & Faridah, 2022). Guru penggerak juga mampu menanamkan Pancasila dalam diri peserta didik antara bertaqwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang mulia, kreatif, berpikir kritis dan kebhinekaan global. Jadi dengan adanya guru penggerak mampu mengembangkan kualitas pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran daring di masa pandemi seperti ini. Terkadang guru sulit dalam mengaplikasikan pembelajaran karakter kepada peserta didik. Sebab guru tidak bisa mengawasi dengan sepenuhnya tingkah laku peserta didik. Maka dari itu, orang tua dan guru memiliki peran yang penting dalam hal ini dan mampu bekerja sama demi kepentingan bersama. Guru penggerak juga menjadi roda dalam merubah pendidikan ke arah yang lebih maju melalui paradigma pendidikan yang berfokus kepada siswa (Rokhadi, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana fenomena kualitas pendidikan di Indonesia? 2) Bagaimana peran guru penggerak dalam merdeka belajar? Sedangkan tujuan penelitian dalam artikel ini adalah mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi di masa pandemi dua tahun terakhir ini, dimana proses pembelajaran dilakukan secara online sehingga guru kadang sulit menerapkan pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hambatan.

Metodologi

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian pustaka (*library research method*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun waktu penelitian dimulai sejak Desember 2021 sampai dengan April 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari laman kemendikbud.co.id yang berkaitan dengan program guru penggerak seperti Guru Penggerak dan Program Sekolah Penggerak. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel atau jurnal ilmiah, dan jenis referensi lainnya. Mengumpulkan bahan pustaka, membaca dan mencatat, kemudian mengolah informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah adalah tahapan dari penelitian ini. Sementara, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) mencari ide penelitian yang luas, 2) mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian, 3) memperkuat fokus penelitian dan menyusun materi yang relevan, 4) mencari sumber data dari buku dan artikel untuk mendukung penelitian sebagai sumber primer. 5) penyusunan bahan dan kesimpulan yang diperoleh dari sumber data, 6) telaah informasi yang dievaluasi untuk mengetahui bahan telah cocok untuk menerangkan dan memberi jawaban atas segala rumusan masalah dalam penelitian, 7) pengayaan informasi dalam sumber data digunakan untuk menguatkan dalam menganalisis data dan 8) pengumpulan temuan.

Berkembang dan majunya suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas tenaga kerjanya. Untuk bersaing dengan bangsa lain, pendidikan diyakini akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Negara berkembang seperti Indonesia dapat menjadi maju asalkan sistem pendidikannya dikelola dan dilaksanakan dengan baik. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia telah turun ke titik terendah sepanjang masa, tertinggal jauh di bawah negara-negara lain.

Melihat sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan pengajaran daripada pembelajaran, kegiatan pendidikan seringkali hanya dikaitkan dengan proses pengembangan bakat, keterampilan, dan intelektualitas. Sementara itu, isu pengembangan kepribadian yang luar biasa dan budaya berkualitas tinggi kurang mendapat perhatian. Ketidakseimbangan iniantara lain disebabkan oleh banyaknya topik dan padatnya konten yang harus diberikan kepada siswa, sehingga waktu belajar hanya digunakan untuk kegiatan penyampaian materi (transfer pengetahuan). Tujuan penting lainnya, seperti meningkatkan perkembangan dan kualitas kepribadian siswa, telah diabaikan. Situasi ini mengarah pada pembentukan berbagai masalah pendidikan, yang jika tidak ditangani secara efektif, akan berdampak signifikan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan. Masalah efektivitas, efisiensi, dan keseragaman pengajaran adalah salah satu alasan mengapa kualitas pendidikan Indonesia secara umum tidak begitu baik (Elvira, 2021).

Ada beberapa penyebab di balik rendahnya standar pendidikan Indonesia, jika dilihat secara keseluruhan. Menurut P.H. Combs (dalam Fitri, 2021), sistem pendidikan saat ini menghadapi sejumlah tantangan besar. Berikut ilustrasinya:

1. Fasilitas pendidikan yang berkualitas tidak dapat mengimbangi jumlah siswa yang terdaftar yang terus meningkat.
Pada tahun 2045, Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah penduduk muda di negara tersebut, yang dijuluki sebagai "generasi emas". Pada tahun tersebut akan didominasi oleh penduduk usia kerja. Generasi emas Indonesia 2045 hanya akan menjadi mimpi jika sistem pendidikan negara ini tidak diperbaiki. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan.
2. Kurangnya sumber daya dan fasilitas pendidikan.
Dengan fasilitas dan dana yang memadai untuk memenuhi semua tuntutan penunjang proses pembelajaran, termasuk buku, gedung, guru, dan sumber daya lainnya, proses pendidikan dapat berlangsung tanpa terputus.
3. Biaya sekolah menjadi faktor utama dalam hal ini.
Biaya hidup, khususnya biaya pendidikan, meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Sekolah umum di wilayah metropolitan utama adalah yang paling mungkin untuk membebaskan biaya sekolah. Hal ini juga mengakibatkan ketimpangan yang semakin lebar dalam hasil pendidikan.
4. Temuan pendidikan yang tidak akurat
Kebutuhan masyarakat tidak lagi dapat dipenuhi oleh pendidikan yang diterima anak-anak. Ketika tiba saatnya untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari di sekolah, banyak orang gagal melakukannya. Ini adalah masalah serius.
5. Kurangnya efisiensi dalam sistem pendidikan

Terlepas dari kenyataan bahwa dunia berubah lebih cepat dari sebelumnya, sistem pendidikan kita saat ini tertinggal. Oleh karena itu, sistem pendidikan saat ini tidak sesuai dengan kebutuhan dunia modern yang terus meningkat.

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dapat dikaitkan dengan tiga penyebab utama (Fitri, 2021):

1. Pendekatan untuk Belajar
Kegagalan sistem pendidikan Indonesia bertanggung jawab atas semua masalah pendidikan negara. Baik dalam keluarga, masyarakat, atau di sekolah, ada kekurangan kesempatan pendidikan bagi kaum muda. Anak akan menjadi korban jika semua komponen di atas kurang optimal dalam melakukan pendidikan terhadap anak. Akan ada beberapa item atau sikap yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurikulum

Setiap kali anggota kabinet baru, terutama menteri pendidikan ketika menjabat, kurikulum negara akan diatur ulang. Inilah mengapa sistem pendidikan Indonesia sangat buruk. Fakta bahwa kurikulum lebih sering direvisi tidak menjamin standar pengajaran yang lebih tinggi. Dalam prakteknya, tidak ada definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan. Perubahan kurikulum yang terus-menerus merusak pondasi guru di kelas.

3. Kecakapan Guru

Dibutuhkan instruktur yang terampil dalam pendidikan lanjutan. Hal ini mengandung pengertian bahwa setiap guru harus mampu memahami materi yang diajarkan secara komprehensif. Di tempat-tempat pedesaan, ada kekurangan guru berkualitas yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat.

Mengutip dari Propenas Diknas yang menyatakan dunia pendidikan di Indonesia pada abad ke-21 menghadapi tiga tantangan besar. Rintangan pertama berasal dari krisis ekonomi. Dunia pendidikan diharuskan agar mampu mempertahankan hasil-hasil pengembangan pendidikan yang sudah tercapai. Kedua, agar bisa mencegah era global dunia pendidikan diharuskan mampu menyiapkan SDM yang mampu bersaing di pasar kerja global. Ketiga, pemberlakuan otonomi daerah memerlukan perubahan dan penyesuaian terhadap sistem pendidikan nasional untuk membantu tercapainya proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan daerah dan peserta didik, serta memberikan dukungan dalam pelaksanaan otonomi daerah. Sudah begitu banyak realitas layanan pendidikan yang masih tidak menggembirakan, paling utama ialah stakeholder. Salah satunya yaitu, akses pendidikan. Sudah dilakukan berbagai upaya guna menstabilkan program dan mengelola pendidikan yang berkualitas pada seluruh jenis dan jenjang pendidikan agar bisa melayani semua warga, akan tetapi di sisi lainnya masyarakat masih susah dalam mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas.

Dari permasalahan diatas sudah pasti tugas pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu misinya yaitu bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia menjadi merata, masing-masing daerah memiliki kualitas sama dengan daerah yang lain. Salah satu program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu memperbaiki proses pembelajaran baik itu pemenuhan sarana dan prasarana, kualitas implementasi kurikulum serta tata kelola yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan (Alifah, 2021). Dengan demikian, agar bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesiamakanya diperlukannya guru penggerak dan peran pemerintah.

Dengan begitu banyak masalah pendidikan yang berbeda, jelas bahwa sistem pendidikan Indonesia harus berubah untuk mengikuti lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat dan memastikan kemakmuran negara dalam jangka panjang. Dimungkinkan untuk meningkatkan kegiatan pendidikan untuk mengatasi tantangan pendidikan. Proses belajar mengajar harus memperhatikan pertumbuhan setiap orang. Ciptakan lingkungan di mana setiap siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dalam hal pembelajaran. Ini memerlukan terapi, taktik, dan berbagai inisiatif layanan berdasarkan fitur unik anak-anak (Zainal dalam Baridin, 2018). Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih memiliki jalan panjang sebelum dapat dievaluasi dengan baik.

Peran Guru Penggerak

Tidak mungkin memisahkan pendidikan dari pembangunan. Sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing, dalam skala nasional dan dunia, merupakan fokus utama pembangunan. Hamalik (dalam Rahmawati et al., 2021) menyatakan bahwa upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tidak lepas dari proses pendidikan; Supardi (2015) sependapat, menyatakan bahwa terselenggaranya pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh guru yang berkualitas, khususnya guru yang dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif. Banyak unsur yang mempengaruhi kualitas pendidikan, salahsatunya adalah kualitas pengajar dalam mengajar. Isu buruknya pendidikan di Indonesia tidak boleh diselesaikan hanya dengan mengubah kurikulum, menaikkan anggaran pendidikan, atau mengubah sistem pendidikan. Sebaliknya, solusi yang masuk akal harus ditemukan. Kualitas

pengajaran di Indonesia dapat ditingkatkan untuk memulai proses peningkatan kualitas pendidikan (Yunus dalam Utami, 2019).

Pasal 2 UU 14 Tahun 2005 pasal 2 (ayat 1) menyatakan bahwa tugas guru sebagai tenaga profesional adalah menjunjung tinggi martabat dan fungsi guru sebagai agen pembelajaran, yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Program guru penggerak telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai pengakuan atas peran penting yang dimainkan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Ditjen GTK telah membuat seperangkat kebijakan Belajar Mandiri yang telah diterapkan oleh seorang guru penggerak. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, juga dikenal sebagai Student Center Learning (SCL), adalah fokus dari Program Guru Penggerak, yang bertujuan untuk mengembangkan generasi pemimpin pendidikan Indonesia berikutnya yang mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara keseluruhan dan juga berperan sebagai model dan katalisator perubahan dalam ekosistem pendidikan. Seperti yang diungkapkan (Wijaya et al., 2020) bahwa kami percaya bahwa di era revolusi industri 4.0 dan daya saing global, pembelajaran individu dan motivasi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan sekolah menuju pengajaran berkualitas tinggi yang mencakup semua sedang berlangsung. Sebagai pemimpin, memiliki strategi dan program untuk meningkatkan pendidikan secara progresif dan mengarah pada peningkatan kualitatif dalam pendidikan (Satriawan et al., 2021).

Kebebasan dan pengembangan diri dalam (Nagri et al., 2020) membahas gagasan guru penggerak yang memiliki pikiran terbuka dan kebebasan berpikir untuk diri sendiri sebagai konsekuensi dari penilaian perubahan yang mendasar. Dengan kata lain, guru penggerak memiliki tugas ganda sebagai pemimpin dan menggerakkan diri serta lingkungan sekolah agar dapat mewujudkan sekolah yang berpihak pada murid. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Farhan et al., 2021) menunjukkan bahwa penerapan konsep guru penggerak dalam pembelajaran Termodinamika memiliki kemampuan untuk meningkatkan aktivitas siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan membantu siswa

lebih memahami materi. Mengingat hasil ini, program guru penggerak telah terbukti menjadi pemimpin yang efektif.

Dari pada hanya menyiapkan RPP dan menjelaskan isinya, seorang guru penggerak harus memiliki kemauan dan kapasitas untuk memimpin, berinovasi, dan melaksanakan perbaikan (Murniarti et al., 2021). Minat siswa dan pemanfaatan bahan ajar merupakan dua contoh perubahan yang mencerminkan perkembangan zaman. Mengajar dan mengelola pembelajaran siswa secara efisien memanfaatkan teknologi dan bahasa Inggris sangat penting sebagai guru penggerak gagasan pembelajaran mandiri, yang membutuhkan penguasaan keduanya (Pendi dalam Sibagariang et al., 2021). Dalam penelitian (Jannah & Junaidi, 2020) ketidakmampuan guru untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemimpin disebabkan oleh berbagai variabel, termasuk kondisi sekolah, faktor guru, dan masalah siswa. Faktor-faktor yang berkaitan dengan sekolah, karena kurangnya pemanfaatan sumber daya. Faktor-faktor lain termasuk kegagalan instruktur untuk mengimplementasikan RPP, kurangnya keahlian media di pihaknya, dan kurangnya minat dan dorongan siswa untuk belajar.

Mengutip dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik”. Peranan guru penggerak sangat penting, di satu sisi mendorong pembelajaran bermutu yang berpusat pada peserta didik juga mendorong pemberdayaan guru lainnya untuk memaksimalkan model pembelajaran yang sama. Konsep guru penggerak sebagaimana diuraikan dalam laman Sekolah Penggerak (kemdikbud.go.id) dirumuskan memiliki peran, sebagai berikut.

1. Berperan sebagai tokoh yang menggerakkan komunitas belajar dan rekanan guru di sekolah maupun di wilayah tempat tugasnya.
2. Menjadi figur pengajar praktik bagi guru lainnya, secara khusus hal ini berkaitan dengan pengembangan pembelajaran di sekolah.
3. Berperan membentuk kepemimpinan peserta didik. Pada konteks ini guru memiliki

- peran penentu stimulus potensi kepemimpinan yang dimiliki peserta didik.
4. Guru penggerak diplot sebagai komunikator yang secara aktif membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 5. Berperan mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah melalui kepemimpinan dalam melaksanakan pembelajaran.

Setiap pendidik harus disertifikasi sebagai kompeten dalam spesialisasi mereka sebelum mereka dapat melayani sebagai guru penggerak, dan ini dilakukan melalui berbagai metode penyaringan. Untuk memajukan suatu komunitas pendidikan atau sekolah, modal utama seseorang adalah kompetensinya, yang merupakan kumpulan pengetahuan dan kemampuan guru. Kompetensi guru dinilai sebagai gambaran profesional tidaknya pendidik (guru) tersebut. Bahkan kompetensi guru mempengaruhi keberhasilan yang dicapai peserta didiknya (Janawi, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Permendiknas No 16 Tahun 2007 menetapkan standar kompetensi guruyaitu;

1. Pertumbuhan Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah penguasaan teori dan praktik pembelajaran guru, termasuk kapasitas untuk mengelola pembelajaran, mengatur dan melaksanakannya, menilai hasil pembelajaran, dan membantu siswa dalam mewujudkan potensi mereka yang beragam (Susanto, 2016). Menurut Wibowo & Hamrin (2012), kompetensi pedagogik sering dianggap sebagai kapasitas mengelola pembelajaran, yang menggabungkan konsep kesiapsiagaan mengajar yang ditunjukkan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Berikut adalah tujuh komponen keterampilan pedagogik yang harus dimotivasi oleh: 1) Karakteristik siswa; 2) Hipotesis pembelajaran dan standar pembelajaran instruksional; 3) Kemajuan pengembangan program pendidikan atau kurikulum; 4) Pembelajaran Instruktif; 5) Meningkatkan keterampilan siswa; 6) Cara berkomunikasi; 7) Penilaian dan evaluasi pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut Susanto (2016) adalah kemampuan menjadi intelektual, stabil, dewasa, cerdas, berwibawa, teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia. Guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa untuk tujuan perkembangan intelektual, tetapi juga menanamkan di dalamnya pelajaran hidup yang membentuk karakter mereka. Berikut adalah beberapa karakter yang harus dimiliki seorang guru: 1) Kepribadian yang stabil, berfungsi sesuai dengan prosedur standar, dan menikmati menjadi seorang pendidik; 2) Kepribadian dewasa, menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru, dan etos kerja sebagai pendidik. 3) Karakter cerdas aktif dalam mengenali keunggulan siswa, sekolah, dan jaringan serta transparan dalam pikiran dan tindakannya; 4) Karakter definitif mensyaratkan memiliki praktik yang memiliki efek menguntungkan bagi siswa dan memiliki perilaku yang dipertimbangkan; 5) Orang terhormat adalah mereka yang memahami norma-norma yang ketat dan memiliki perilaku yang ditiru oleh siswa.

3. Kompetensi profesional

Menurut Asrori & Rusman (2020), profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan hajat hidup seseorang. Guru yang memenuhi syarat untuk melakukan pengabdian masyarakat di samping tugas pendidikan dan pengajaran dikenal sebagai guru profesional.

4. Kompetensi sosial

Pendidik juga merupakan anggota masyarakat. Guru dianggap sebagai individu yang berwibawa, cerdas, santun, dan terampil di masyarakat. Oleh karena itu, guru harus mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya yang sesuai dalam masyarakat. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial, yaitu kemampuan mengelola

hubungan sosial yang membutuhkan berbagai keterampilan, kemampuan, dan kapasitas untuk mengatasi kesulitan interpersonal (Michelle, 2012). Kompetensi sosial guru yang sebenarnya ditunjukkan oleh kapasitas komunikasi interaksional yang diperkuat oleh kondisi objektif dalam konteks kelas.

Temuan menunjukkan bahwa peran guru sebagai kekuatan pendorong sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran untuk memastikan bahwa pendidik tersebar dengan baik di seluruh negeri, yang merupakan tujuan akhir dari temuan presentasi.

Peran Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar

Banyak aspek kehidupan kita yang terkena dampak Revolusi Industri 4.0 dan peradaban baru 5.0, termasuk sekolah. Pendidik menghadapi rintangan besar di era disrupsi teknologi saat ini karena pengetahuan dan materi pembelajaran sudah tersedia secara online. Posisi guru tentu tidak akan pernah sepenuhnya tergantikan oleh teknologi mutakhir, karena teknologi adalah produk pikiran manusia yang rawan kesalahan dan penyalahgunaan. Teknologi tidak memiliki sentimen dan empati, itu tidak dapat ditiru.

Pendidikan terjadi baik di dalam kelas maupun di rumah dimana orang tua adalah pendidik utama di rumah, sedangkan guru sekolah adalah pendidik utama di sekolah. Teknologi tidak akan mampu menggantikan hubungan antar manusia. Agar proses belajar mengajar lebih berhasil, harus ada internal link. Akibatnya, secanggih apapun teknologi tidak akan pernah bisa menggantikan pekerjaan seorang guru karena teknologi tidak dapat menyediakan keunikan kontak guru dengan anak-anak. Guru harus mengikuti perubahan teknologi yang cepat untuk memastikan bahwa pengetahuan mereka tetap mutakhir dan mereka tidak ketinggalan murid mereka dalam hal kemampuan teknis. Agar siswa memperoleh manfaat dari pemanfaatan teknologi secara efektif, instruktur harus mampu memimpin dan mengarahkan mereka.

Seiring kemajuan teknologi, demikian pula kemampuan guru untuk tetap mengikuti inovasi-inovasi baru. Setiap hal baru yang datang harus dirangkul oleh guru untuk membantu siswa beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah, terutama dalam menghadapi era Industri 4.0. Guru harus mampu mengubah cara pandang agar dapat mengikuti tuntutan Industri 4.0. Pengembangan pembelajaran yang lebih berkualitas menuntut guru untuk memiliki pandangan ke masa depan. Tentunya salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas siswa adalah kualitas pengajar sebagai pengajar dan pendidik. Hanya pengajar berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan murid berkualitas tinggi. Peran seorang guru melampaui hanya memberikan pengetahuan untuk biaya mereka; sebaliknya, mereka harus mampu menjadi panutan bagi generasi pendidik berikutnya.

Untuk menjadi guru penggerak, seseorang harus memiliki keinginan dan kapasitas untuk memimpin, berinovasi dan menciptakan perubahan (Murniarti et al., 2021). Ketika mengajar siswa untuk belajar secara mandiri, guru harus dapat berhasil mendidik dan mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi saat ini, berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta terus mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri (Pendi, 2020). Seorang guru penggerak harus mampu berpikir kreatif, inovatif dan energik untuk melayani siswa, serta membangun hubungan yang kuat antara guru, sekolah, dan masyarakat luas untuk menjadi pembelajar dan agen perubahan dalam dirinya sendiri.

Menjadi seorang guru penggerak terlebih dahulu harus lulus dalam seleksi program pelatihan dan pendidikan selama 9 bulan. Adapun hasil yang diinginkan dari program guru penggerak yaitu (Sibagariang et al., 2021) :

1. Guru mempunyai kompetensi yang mandiri dan mampu mengembangkan kompetensinya sebagai seorang pengajar dan bisa sekaligus menggerakkan rekan guru yang lainnya agar bisa berinovasi dalam mengembangkan kualitas pendidikan.
2. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru wajib bisa berpihak pada peserta didik dan bisa menggerakkan peserta didik yang lain guna meningkatkan dirinya sesuai dengan bakat dan kompetensi yang ada agar bisa meraih tujuan dari pendidikan.
3. Guru wajib mempunyai kompetensi agar bisa berinovasi dalam meningkatkan kualitas dari pendidikan sekolah, guru juga wajib bisa bekerja sama dengan orang tua siswa.

4. Guru wajib mempunyai kemampuan kepribadian yang baik. Seorang guru sangat diharapkan mempunyai emosional baik itu moral maupun spiritual dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.
5. Guru wajib bisa mengelola dengan baik pembelajaran dan lebih fokus pada peserta didik dengan membangun komunikasi yang baik dengan orang dari peserta didik.

Guru penggerak menjadi pemimpin dalam proses transformasi di sekolah guna memperbesar pengaruh dari inisiatif bersama pada skala yang lebih luas. Di tahap ini, guru penggerak memberikan apresiasi pada masing-masing inisiatif perubahan yang telah disetujui dan bisa mengubah inisiatif ini sebagai inspirasi yang menggerakkan semua sumber daya sekolah. Selanjutnya yaitu mencari bermacam unsur positif yang telah diamati pada sejumlah aktivitas di sekolah. Pengalaman yang baik dari peserta didik terhadap aktivitas di sekolah dan melakukan wawancara kepada sejumlah tokoh penting di sekolah guna menemukan kekuatan fundamental yang ada di sekolah. Dari temuan tersebut kemudian didiskusikan dan dimasukkan dalam visi perubahan mengenai kemungkinan terbentuknya sekolah yang ideal. Visi ini dibentuk dengan tujuan mengarahkan perhatian seluruh sekolah guna memberikan peluang kepada kepala sekolah dan guru untuk bisa menyusun skenario perubahan sekolah (Satriawan et al., 2021).

Dalam konteks guru penggerak, komunikasi dilakukan oleh guru dimulai dari menginisiasi visi dan paradigma pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Interaksi yang dilakukan antara guru penggerak, kolega dengan pimpinan sekolah, akhirnya bisa diselaraskan dengan ditetapkannya beberapa target dan arah perubahan yang lebih mendetail. Selain itu, berdasarkan penelitian (Satriawan et al., 2021), guru penggerak berfokus pada sejumlah keterampilan ketika memimpin dan menggerakkan perubahan misalnya "*visioning*". Dengan menggunakan kemampuan ini guru penggerak bisa mempunyai sedikit gambaran mental agar bisa menyeimbangkan kekuatan penggerak yang dimiliki sekolah supaya kelemahan sistem sekolah menjadi tidak relevan. Serta guru penggerak dilatih dengan tujuan bisa mempertajam visinya dengan cara melakukan riset guna mengidentifikasi siswanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada banyak fenomena pendidikan di Indonesia yang berbeda dan disebabkan oleh berbagai jenis tantangan pula. Dari permasalahan tersebut pemerintah bertugas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia untuk dapat mengikuti lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat dan memastikan kemakmuran negara dalam jangka panjang. Program guru penggerak adalah salah satu solusi yang diterapkan oleh Mendikbud dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran guru penggerak yaitu dapat memberikan arahan kepada peserta didik guna meningkatkan diri dengan menyeluruh dan mempunyai pemikiran yang kreatif dan inovatif. Guru penggerak memiliki tugas ganda sebagai pemimpin yang menerapkan kemerdekaan dalam belajar, tidak hanya menyiapkan rencana program pembelajaran (RPP) dan menjelaskan isinya, namun seorang guru penggerak harus memiliki kemauan dan kapasitas untuk memimpin, berinovasi, dan melakukan perbaikan.

Daftar Pustaka

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i1.1996>
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action reserach pengembangan kompetensi guru. In *Pena Persada*.
- Baridin, B. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru dan Strategi Pembelajaran Terhadap Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 123–144. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1692>
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi) Factors Causing the Low Quality of Education and How to Overcome It (Study on : Elementary School in Tonggolobibi Village). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Farhan, A., Herliana, F., Evendi, E., Devy, N. K., & Mauliza, F. (2021). The Implementation of “Guru Penggerak” (Organizer Teachers) Concept to Innovation of The Discussion Methods in Thermodynamics Course. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/1.07101>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (4th ed.). <https://cvalfabeta.com/product/kompetensi-guru-citra-guru-profesional/>
- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 191–197. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.25>
- Kiriana, I. N., Widiasih, N. N. S., & Sena, I. G. M. W. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66–73. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/763%0Ahttp://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/download/763/419>
- Michelle, D. B. (2012). Social Competence Education For Pre-Service Teachers. *Presented to the Faculty of the Department of Child Development California State University, Sacramento*. <http://csusdspace.calstate.edu/bitstream/handle/10211.9/1843/Binder1.pdf?sequence=3>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=0WAIEAAAQBAJ&dq=Mulyasa+2021&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Murniarti, E., Sirait, S., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning During the Pandemic of Covid-19 in Sma Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305. <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9727>
- Nagri, K. S., Muqawim, Radjasa, Munastiwi, E., & Santika, R. (2020). Menggali Prinsip Dasar

Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Madjid. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 19, 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–229.
- Rahayu, S., Rossari, D., ... S. W.-J. P., & 2021, U. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5759–5768. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Rahmawati, R., Siraj, A., & Achruah, A. (2021). Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Budaya Sekolah Dengan Kinerja Guru. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.19001>
- Riowati, & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Rokhadi. (2021). Peran dan strategi kepala paud dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa pandemi covid-19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), hlm. 7-15. <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/50073>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=6249
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 518–527.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/menjadi-guru-berkarakter-strategi-membangun-kompetensi-dan-karakter-guru/>
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>
- Wijoyo, H. (2021). Total Quality Management Dalam Pendidikan. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3937098>